
> Vol. 02, 2 (Agustus 2024), 96 - 109

Konsep Pendidikan Akhlak Bagi Anak Didik Menurut Imam Buhanul Islam Az-Zarnuji dalam Kitab Ta'limul Muta'allim

Muhammad Amin

To cite this article: Amin, M. (2024). Konsep Pendidikan Akhlak Bagi Anak Didik Menurut Imam Buhanul Islam Az-Zarnuji dalam Kitab Ta'limul Muta'allim. *ISTIFHAM: Journal Of Islamic Studies*, 2(2), 96–109.

Available at: <https://jurnal.seutiahukamaa.org/index.php/istifham/article/view/64>

© 2024 The Author(s).

First Publication Right :
© ISTIFHAM: Journal of Islamic Studies

Published online: September, 2024.

Published by:
Seutia Hukamaa Cendekia



Konsep Pendidikan Akhlak Bagi Anak Didik Menurut Imam Buhanul Islam Az-Zarnuji dalam Kitab *Ta'limul Muta'allim*

Muhammad Amin

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Kifayah Riau, Indonesia,

Received: July 19, 2024

Accepted: September 08, 2024

Published: September 30, 2024

Corresponding Author:

Muhammad Amin, Sekolah Tinggi

Agama Islam (STAI) Al-Kifayah,

Email:

muhammadaminfst@gmail.com

Keywords:

Students,

Moral Education,

Ta'limul Muta'allim,

Abstract

This study intends to investigate the concept of moral education for students as it is presented in the book of *ta'limul muta'allim* and determine whether it applies to students today. The research method utilized is library research, which involves consultation of pertinent material. The findings of the study are as follows: 1) The components of the concept of moral education for children that are included in the book of *ta'limul muta'allim* are straightening out intentions when learning, learning how to choose knowledge, teachers, friends, and peaking in steadfastness, glorifying knowledge and knowledgeable people, being serious, maintaining continuity, being enthusiastic about learning, and using *tawakkal* and *wara'* when pursuing knowledge. 2) The significance of moral education in the book that includes the book of *ta'limul muta'allim* It is both intellectual education and moral education being provided to today's pupils. Imam Az-zarnuji's focus on these two characteristics may be a solution to the current scenario in the world of education, which is experiencing a crisis of morality and places only an emphasis on the intellectual side. As far as he is concerned, the purpose of education is not merely to generate a good human being at birth; rather, Imam Az-zarnuji desires a knowledgeable person to be good in both his heart and his actions. The process of seeking information is the most important thing, and successful outcomes are an award for someone pursuing knowledge of something.

Copyright: © Name (2024).

This is an open access article under the [CC BY SA license](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



Pendahuluan

Dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi, maka pendidikan adalah suatu usaha yang disengaja dan terencana untuk membantu pengembangan potensi dan kemampuan anak sedemikian rupa sehingga bermanfaat bagi kepentingannya. kehidupan mereka sebagai individu maupun sebagai warga negara dan komunitas (Tambun, Sirait, & Simamora, 2020). Menurut Yunus (2016), peserta didik berkembang menjadi manusia yang berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan mandiri, serta beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Mereka juga menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Pendidikan tidak hanya sekedar sarana untuk mencerdaskan generasi muda suatu bangsa, namun juga mempunyai peranan penting dalam pembangunan suatu bangsa. Oleh karena itu, jika

seseorang memiliki pendidikan yang baik, yakinlah bahwa orang lain tidak akan meremehkannya. Begitu pula dengan pendidikan yang merupakan perlindungan kita dalam proses mengarungi kehidupan di dunia ini. Sebab dengan pendidikan kita akan bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, serta mana yang boleh dan tidak boleh dilakukan (Rasyid, 2015). Namun demikian, kondisi pendidikan di negara kita saat ini sangat berbeda dengan apa yang kita perkirakan, karena anak-anak saat ini masih sangat minim moral dan nilai-nilainya. Hal ini menunjukkan bahwa harapan kami tidak terpenuhi. Bidang ini memberikan kita banyak fakta, seperti fakta bahwa siswa sering terlibat dalam perkelahian, perilaku kekerasan, atau intimidasi, dan bahwa mereka tidak lagi menghormati guru dan orang tua mereka. Tingkat moralitas yang dimiliki siswa dalam masyarakat sekarang ini merupakan faktor penting dalam hal ini. sekarang ini boleh dikatakan akhlak atau akhlak peserta didik sedang berada dalam kondisi yang genting, apalagi di negara kita tercinta Indonesia (Abidin, 2022).

Menurut Zainal (2021), fenomena tersebut dapat disebabkan oleh banyak faktor, seperti semakin canggihnya teknologi saat ini, kurangnya perhatian dari anggota keluarga, lingkungan sekitar, dan bukan karena Namun patut diabaikan, tidak adanya pengajaran agama atau moral yang diberikan kepada siswa pada generasi muda saat ini. Oleh karena itu, sangatlah penting untuk memberikan pendidikan moral pada anak-anak selama masa pertumbuhan mereka, sehingga mereka dibekali dengan sumber daya yang diperlukan untuk tahun-tahun berikutnya. Untuk mencegah terbentuknya watak dan kepribadian seseorang oleh lingkungan yang tidak sesuai dengan tuntunan agama, maka pendidikan akhlak harus dimulai sejak usia muda dan dilanjutkan sebagai suatu proses yang berkesinambungan. Kertas dianalogikan dengan seorang anak; jika ditulis dengan tinta merah, kertas menjadi merah; jika ditulis dengan tinta hijau, kertasnya berubah menjadi hijau. Seorang anak ibarat kertas putih (Raharjo, 2010). Cara orang tua mendidik anak-anaknya merupakan satu-satunya faktor terpenting dalam mempertimbangkan situasi tersebut. Menurut Zamroni (2017), perlu adanya suatu strategi dalam pendidikan anak, agar anak mempunyai akhlak yang patut membanggakan orang tuanya dan dapat menjadi pemberi syafaat di akhirat.

Di dalam hadistnya Rasulullah juga menyampaikan (Al-Bukhari, 1992):

كُلُّ مَوْلِدٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَآبُوهُ يَهُودَانِهِ أَوْ يَنْصَرَانِهِ أَوْ يَمَجْسَانِهِ

Artinya: Dari Abi Salamah bin Abdur Rohman dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah bersabda: “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (bersih dan suci), maka kedua orang tuanyalah yang membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani ataupun Majusi”. (HR. Imam Bukhari)

Dalam tata bahasa Arab, frasa fitrah wazan berasal dari kata fi'lah yang artinya al-ibtida' yang artinya menciptakan sesuatu tanpa memberi contoh. Baik fi'lah maupun fitrah merupakan bentuk infinitif yang digunakan untuk menggambarkan makna suatu keadaan. Demikian pula menurut Ibnu Katsir dan Ibnu Al-Qayyim, istilah “fitrah” mengacu pada keadaan yang berkembang sebagai akibat dari penciptanya. Sebab, kata “fitrah” berarti “menciptakan” (Unsi, 2013). Menurut Muthahari (1998), lafadz fitrah tidak pernah ditemukan dalam Al-Qur'an dalam konteks apapun selain dikaitkan dengan kemanusiaan. Penjelasan Ahmad Tafsir adalah hadis ini menegaskan bahwa manusia dilahirkan dengan kapasitas tertentu. Bawaan adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan bakat tersebut, dan fitrah yang dirujuk dalam hadis ini adalah potensi. Karakter adalah fitrah yang disinggung di sini karena potensi sama dengan kemampuan. Dalam konteks hadis ini, ayah dan ibu mewakili lingkungan dalam pengertian yang dimaksud oleh para ahli pendidikan.

Kedua hal inilah yang menurut hadis ini membentuk tumbuh kembang seseorang. Hal ini disebabkan karena peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam keluarga mempunyai pengaruh yang besar terhadap masa kecil anak (Tafsir, 1992).

Karena keluarga atau orang tua belum sepenuhnya mampu memberikan pendidikan yang ideal bagi anaknya, maka diperlukan lembaga pendidikan formal atau sekolah untuk mengembangkan potensi yang dimiliki anak. Sekolah yang merupakan tempat pendidikan kedua setelah keluarga merupakan lembaga yang sangat berarti bagi anak dalam upaya mengajarkan ajaran Islam sebagai pedoman hidup anak. Sebab, keluargalah yang memberikan tempat pertama dalam pendidikan (Arsyad, Subhi, Saliha, & Sulitiyas, 2017). Seiring dengan kemajuan yang terjadi di era modern, umat manusia dihadapkan pada banyak kesulitan. Degradasi moral umat manusia yang berdampak pada berbagai kehidupan masyarakat menjadi akar permasalahan semua ini. Karena anak-anak telah dibekali dengan pendidikan moral sejak mereka masih kecil, maka masuk akal untuk mengharapkan bahwa kemanusiaan akan meningkat sebagai hasil dari pendidikan moral yang diterima anak-anak (Tafsir, 1992).

Anak terus-menerus diajari cara berhitung cepat, namun gurunya lupa mengajarkannya cara shalat, cara berwudhu, dan sebagainya; Oleh karena itu, wajar jika sekolah juga memberikan pelajaran moral yang memadai kepada siswanya. Jangan asal memberikan pelajaran yang mengharuskan anak hanya sibuk mengejar urusan duniawi. Misalnya, anak diajarkan bagaimana caranya shalat, bagaimana cara berwudhu, dan sebagainya. Oleh karena itu, hal-hal seperti ini tidak boleh terjadi dalam sistem pendidikan kita (Yulianis, 2022).

Oleh karena itu, diperlukan berbagai upaya untuk mencegah dan mengatasi krisis moral yang terjadi pada peserta didik saat ini. Salah satu cara untuk mewujudkan hal tersebut adalah dengan mengoptimalkan pendidikan moral pada anak di lingkungan keluarga dan sekolah. Tujuannya agar anak berkembang menjadi manusia yang berakhlak mulia, bermanfaat bagi keluarga, orang lain, serta bagi bangsa dan tanah air.

Dia adalah seorang fuqaha di sekolah Hanafi yang tinggal di bagian timur Daulah Islam di wilayah Wara'a an-nar (di seberang sungai) - Asia Tengah, dan dia hidup pada paruh kedua abad keenam Hijriyah (Azzam, 2019). Beliau melihat pentingnya akhlak dimulai sejak kecil dan berlanjut hingga masa depan sesuai dengan akhlak yang diajarkan Rasulullah SAW. Pemikirannya tersebut beliau utarakan dalam bukunya yang berjudul *Ta'limul Muta'allim* yang berisi nasehat tentang pentingnya akhlak sebelum ilmu pengetahuan. Az-Zarnuji adalah seorang fuqaha di mazhab Hanafi. Dia tinggal di wilayah Asia Tengah (Aliyah & Amirudin, 2020).

Kitab *Ta'limul Muta'allim* ini sangat bagus karena menawarkan muatan akhlak yang sangat dibutuhkan oleh para pendidik maupun peserta didik dalam segala urusannya, kitab ini terdiri dari 91 halaman dan dipisahkan menjadi 13 bab, kitab ini cukup menarik karena penyajiannya. Materi yang lugas dan disusun dengan cara yang logis, dimulai dari masalah etika yang paling remeh dan berlanjut ke masalah yang paling signifikan.

Berkenaan dengan hal tersebut, maka peneliti menggali lebih dalam lagi tentang konsep pendidikan akhlak bagi anak yang terdapat didalam kitab *Ta'limul Muta'allim* karya Imam Burhanul-Islam Az-Zarnuji ini secara khusus. Sehingga judul penelitian ini adalah konsep pendidikan akhlak bagi anak didik menurut Imam Burhanul-Islam Az-zarnuji dalam kitab *Ta'limul Muta'allim*.

Metode Penelitian

Untuk keperluan penyelidikan ini, metode penelitian perpustakaan dipilih sebagai pendekatan penelitian. Untuk mencapai tujuan utama penelitian yaitu memberikan gambaran tentang pengertian pendidikan akhlak bagi anak sebagaimana tersaji dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* karya Imam Az-Zarnuji, maka metodologi ini dapat digunakan. Dalam bidang penelitian, penelitian kepustakaan mengacu pada proses pengumpulan pengetahuan dan data melalui pemanfaatan berbagai sumber daya, termasuk namun tidak terbatas pada dokumen, buku, majalah, catatan sejarah, arsip, dan sumber daya sejenis lainnya. Penelitian kepustakaan tidak hanya sekedar kegiatan membaca dan mencatat data yang telah dikumpulkan, namun lebih dari itu peneliti harus mampu mengolah data yang telah dikumpulkan melalui tahapan penelitian kepustakaan. Hal ini dapat dipahami dari penjelasan yang telah diberikan di atas (Sari, 2020).

Memilih, menemukan, menyajikan, dan mengevaluasi berbagai jenis data perpustakaan adalah metode yang digunakan dalam bidang studi kepustakaan untuk tujuan mengumpulkan data penelitian. Untuk keperluan penyelidikan ini, pencarian artikel dijadikan sebagai sumber data, dan intisari teks-teks tersebut dianalisis menggunakan kerangka filosofis dan teoritis. Materi yang disampaikan disini berupa kata-kata dan perlu dicerna secara lugas dan metodis. Tujuan pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah untuk mengumpulkan konsep-konsep terkait yang dikaitkan dengan *Ta'lim Muta'allim* dan pendidikan akhlak. Konsep-konsep ini kemudian diseleksi, diperiksa, dan diolah secara ringkas dan sistematis. Dalam penyelidikan ini, metode analisis data yang digunakan adalah analisis isi. Isi komunikasi data harus melalui analisis ilmiah yang disebut analisis isi. Oleh karena itu, analisis isi dapat digunakan untuk menganalisis segala bentuk tulisan, termasuk buku, jurnal, majalah, dokumen dan lain-lain, dengan tujuan untuk menarik kesimpulan yang replikasi dan valid dari data berdasarkan konteks, serta kaitannya dengan pembahasan. merupakan salah satu upaya penulis dalam mempermudah pemahaman dengan cara menganalisis kebenaran melalui pendapat para ulama kemudian mengambil makna dan hakikat pendapat ulama yang berkaitan dengan akhlak, karena data yang akan dianalisis dan diperbandingkan adalah data asli, sehingga maknanya, lokasi dan hubungan peran pendidik dapat diketahui (Saleh, 2017).

Hasil dan Pembahasan

Biografi imam Burhanul-Islam Az-zarnuji

Islam Burhānul Burhan al-Din Ibrahim Al-zarnuji Al-hanafi adalah nama lengkap Az-zarnūji pada saat ini. Burhan al-Islam dan Burhan Al-Din adalah dua nama lain yang diberikan kepadanya. Nama Syekh merupakan sebutan kehormatan yang digunakan untuk menyebut penulis kitab ini. Sedangkan Az-zarnūji merupakan nama keluarga yang diambil dari nama kota tempatnya berada, yaitu Zarnuji. Orang yang menulis judul Burhānul-Islam, yang diterjemahkan menjadi "bukti kebenaran agama Islam", kemudian dikenal sebagai Syekh Burhānul-Islam Az-zarnūji. Individu inilah yang menjadi terkenal di antara kedua nama tersebut (Shilviana, 2020).

Di kalangan ulama, tidak mungkin ditentukan secara pasti tanggal dan tempat kelahirannya. Selain itu, setidaknya ada dua sudut pandang berbeda yang mungkin bisa dipaparkan terkait kepergiannya. Setelah itu ada anggapan bahwa Burhanul Islam Azarnuji meninggal dunia pada tahun 593 H/ 1197 M, lalu ada pula anggapan beliau meninggal pada tahun 640 H/ 1243 M. Sementara itu, ada pendapat yang menyatakan Burhanul Islam Az-zarnuji hidup pada masa pemerintahan Rida al-din An-Naisaburi yang berkembang antara tahun 500 hingga 600 H. Oleh karena itu, pasti jelas dari pendapat tersebut. disajikan di atas bahwa ia hidup pada akhir abad ke-12 dan awal abad ke-13 (591 H/1195) atau pada abad ke-13 itu sendiri (640 H/1243 M).

Sebagaimana diketahui, periode ini merupakan masa kejayaan Islam sekaligus awal kehancuran Islam, khususnya di wilayah timur. Pendidikan pada waktu itu berkembang dengan pesat, seperti yang terlihat jika dicermati. Hal ini ditunjukkan dengan berdirinya sejumlah besar lembaga pendidikan Islam ternama pada kurun waktu tersebut, yang menjamin tidak adanya ketidakpastian mengenai pemahaman keilmuan dan intelektual Imam Burhanul-Islam az-Zarnuji (Shilviana, 2020).

Kitab *Ta'limul Muta'allim*

Imam Az-Zarnuji adalah penulis kitab *Ta'limul Muta'allim* yang dianggap kitab klasik. Beliau memberi judul buku ini *Ta'limul Muta'allim Tariq al-Ta'allum* yang artinya “Metode Mengajarkan Pembelajaran Kepada Siswa”. Teks buku ini ditulis dalam bahasa Arab. Pada awal karangannya beliau memulai dengan memanjatkan puji syukur kepada Allah SWT, Tuhan yang melampaui manusia dalam hal akal dan kebaikan. Semoga Nabi Muhammad SAW, serta para tokoh dan ajam Arab (kecuali orang Arab), serta keluarga dan sahabat yang menjadi sumber ilmu dan hikmah. Adapun alasan Imam Burhanul Islam Az-Zarnuji memutuskan untuk menulis kitab *Ta'limul Muta'allim*, beliau terinspirasi oleh pengamatannya terhadap para ulama yang hidup pada masa sejarahnya. Mereka bersungguh-sungguh belajar menekuni ilmu agama, namun usahanya gagal (tidak berhasil), atau berhasil namun tidak mampu mengambil manfaat ilmunya sedikit pun, sehingga tidak mampu mengamalkannya. Rajinnya mereka dalam menuntut ilmu tidak menghalangi mereka untuk memetik manfaat ilmu dan buah ilmu, karena pada umumnya mereka melakukan sesuatu dengan cara yang salah, khususnya dalam cara belajarnya. Mereka meninggalkan sejumlah syarat yang harus dipenuhi, seperti tata krama yang harus dipatuhi ketika belajar, yang dibahas dalam buku ini dan wajib dilakukan ketika belajar. Faktanya, siapa pun yang memilih jalan yang salah pasti akan mengalami disorientasi dan tidak mampu mencapai tujuannya, tidak peduli seberapa kecil atau besar tujuannya. Akibat dorongan tersebut, ia disertai tanggung jawab untuk berupaya memberikan petunjuk atau bantuan bagi peminjam ilmu dalam proses pembelajaran sebagai teknik yang efisien untuk menjadi individu yang berhasil dalam proses pembelajaran (Baroroh & Rahmawati, 2020).

Konsep pendidikan akhlak bagi anak didik dalam kitab *Ta'limul Muta'allim*

Kitab *Ta'limul Muta'allim* merupakan kitab yang memuat petunjuk belajar dan mengajar bagi setiap anggota masyarakat belajar mengajar. Selain memuat petunjuk belajar dan mengajar, buku ini juga memuat prinsip-prinsip pendidikan akhlak yang perlu dipelajari dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Konsep-konsep ini penting untuk pembangunan manusia. Agar tujuan pendidikan dapat terlaksana, yaitu menjadikan manusia lebih tunduk kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala dan menjadikan dirinya berguna bagi orang lain. Disebutkan oleh Syekh Az-Zarnuji bahwa pada masa beliau banyak sekali santri yang belajar dengan saksama, namun mereka tidak mampu menyadari manfaat dari ilmu yang diperolehnya, khususnya dengan mengamalkan dan menyebarkannya. Menurutnya, hal ini terjadi karena banyaknya di antara mereka yang mengabaikan syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh setiap mahasiswa ilmu pengetahuan. Persyaratan tersebut antara lain pengertian pendidikan sangat erat kaitannya dengan pendidikan, yang tidak hanya sekedar transfer pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga transfer nilai (Syahid, 2019).

Pendidikan akhlak dapat dipahami sebagai usaha yang disengaja yang menghasilkan terbentuknya akhlak manusia, baik jasmani maupun rohani, dengan tujuan mengubah individu menjadi manusia yang berakhlak mulia, mampu beramal shaleh dan menjauhi kemunkaran. dan juga memiliki kepribadian yang utuh, baik dalam hubungannya dengan diri sendiri maupun dalam

berinteraksi dengan orang lain. Dalam bidang pendidikan, Imam Az-Zarnuji sangat menekankan sejumlah gagasan berbeda, baik eksternal maupun internal. Oleh karena itu, jelaslah bahwa pendidikan bukan sekadar proses penyampaian informasi dan kemampuan; pada kenyataannya, aspek pendidikan yang paling penting adalah pengembangan kepribadian siswa. Penting bagi siswa untuk menyadari moralitas ketika mereka belajar untuk mengembangkan siswa yang berkarakter dan bermartabat (Faruk Fauzi, 2022).

Imam Az-Zarnuji menganggap tujuan pendidikan akhlak adalah penanaman akhlak yang luhur dan penghindaran akhlak yang tercela. Di sini, moral mengacu pada nilai-nilai kemanusiaan yang memungkinkan seseorang untuk bekerja sama dengan orang lain, khususnya dengan para pendidik. Dalam kitab *Ta'imul Muta'allim*, pengertian pendidikan akhlak bagi peserta didik sangatlah rumit. Hal ini karena fokusnya pada hubungan manusia dengan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, serta interaksi manusia satu sama lain. Dilihat dari teori keluasan pendidikan moral yang meliputi pendidikan moral terhadap Tuhan, terhadap diri sendiri, dan terhadap sesama makhluk, serta terhadap keluarga, tetangga, dan pergaulan masyarakat yang lebih luas, berikut akan dijelaskan penjelasannya:

1. Niat di dalam belajar

Selama mereka belajar, siswa harus memastikan bahwa niat mereka terorganisir. Dalam pembelajaran, niat adalah komponen yang paling penting karena menjadi titik awal segala tindakan. Oleh karena itu, sebaiknya setiap siswa mempunyai tujuan yang sungguh-sungguh ketika belajar, terutama dengan niat mencari keridhaan Allah *subhanahu wa ta'ala*, menghilangkan kebodohan yang ada pada dirinya dan orang lain, serta niat untuk menghidupkan dan melindungi agama Islam. Sebagaimana yang disampaikan imam Az-zarnuji :

وينبغي أن ينوى المتعلم بطلب العلم رضاء الله والدار الآخرة، وإزالة الجهل عن نفسه،
وعن سائر الجهل، وإحياء الدين وإبقاء الإسلام، فإن بقاء الإسلام بالعلم، واليصح
الزهد والتقوى مع الجهل

Artinya: “Di waktu belajar hendaklah berniat mencari ridha Allah *subhanahu wa ta'ala*. Kebahagiaan akhirat, memerangi kebodohan sendiri dan segenap orang bodoh, mengembangkan agama dan melanggengkan islam sebab kelanggengan islam itu harus diwujudkan dengan ilmu. Zuhud dan taqwapun tidak sah jika tanpa berdasar ilmu (Al-zarnuji, 1981)”.

Karena telah berusaha keras dan mempelajari ilmu pengetahuan dengan penuh kesungguhan, hendaknya siswa mau memikirkan pembelajarannya, tantangan apa yang dihadapinya, dan kesulitan apa yang dihadapinya sebagai dampaknya. Sebab, banyak penderitaan dan kesedihan yang mereka alami. Tidak dapat diterima jika siswa memiliki keserakahan yang berlebihan; Namun, jika tujuan dari keserakahan adalah untuk memperoleh informasi, maka keserakahan semacam ini dapat diterima, tidak merugikan, dan bahkan dapat dianggap sebagai sumber kebanggaan. Selain itu, sangat penting bagi seorang pelajar untuk menjaga diri dari situasi yang berpotensi mencemarkan nama baik keahlian dan ilmunya. Sebab, penting baginya untuk mempertahankan kegiatan seperti ini agar tidak dipermalukan oleh keahlian dan ilmunya. Orang yang ahli ilmu hendaknya rendah hati karena ini merupakan sifat yang baik, dan selalu berupaya untuk tidak sombong, padahal saya sudah mempunyai kesan bahwa saya berilmu (Shofwan, 2017).

2. Memilih ilmu, guru dan teman

Para santri dihimbau oleh Imam Az-Zarnuji untuk menyeleksi ilmu-ilmu yang telah ada sejak lama, khususnya ilmu Nabi Muhammad Sallallahu 'alaihi wasallam, ilmu para sahabat, dan ilmu para tabi'in. Selain itu, disarankan agar siswa memilih pengetahuan yang tidak baru, khususnya pengetahuan yang tidak ada pada masanya tetapi dibahas setelahnya. Contoh ilmu tersebut antara lain ilmu logika, filsafat, dan ilmu khilafiyah. Dari keterangan yang disampaikan di atas, jelaslah bahwa kajian ilmu yang telah dibahas di atas dianggap menjijikkan oleh orang-orang yang pemahamannya terbatas terhadap pokok bahasan tersebut. Hal ini disebabkan karena orang yang mempelajarinya bisa saja mengalami penyimpangan keimanan, seperti mutazilah. Mereka hanya dianjurkan untuk mempelajari ilmu-ilmu kuno, yang dimaksud dengan ilmu-ilmu yang ada pada masa Nabi, seperti Al-Qur'an dan hadis. Berbeda dengan ilmu yang berkaitan dengan ilmu umum atau ilmu dunia yang dibolehkan, seperti ilmu sosial, kedokteran, ekonomi, dan sebagainya. Tujuannya agar umat Islam tidak tertinggal dari masyarakat lain dalam hal ilmu pengetahuan (Musthafa & Irawati, 2021).

Dalam memilih guru besar, Imam Az-Zarnuji menganjurkan agar memilih guru yang tercerahkan secara spiritual, berpengalaman, dan berusia lanjut (Al-Zarnuji, 1981). Hal ini disebabkan karena guru yang lebih tua, lebih religius, dan lebih wara biasanya lebih teliti, berwawasan sosial, dan sabar. Selain itu, Anda harus memilih seorang guru yang memenuhi syarat untuk mengajar Anda materi pelajaran. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk mempertimbangkan secara matang pemilihan guru setidaknya selama dua bulan, dan mencari bimbingan dari pihak-pihak yang dianggap penting, agar anak-anak tidak berpindah guru.

Jika siswa ingin mencapai kesuksesan tanpa cela, yang terbaik adalah memiliki hubungan yang mantap dan sabar dengan guru dan buku. Hal ini akan memastikan bahwa mereka tidak mengabaikan sumber daya tersebut. Saat Anda belajar, Anda perlu menjaga ketenangan dan bersabar saat menghadapi berbagai macam tantangan dan ujian mental yang muncul selama proses belajar. Karena sesungguhnya kesabaran dalam menghadapi tantangan adalah gudangnya prestasi. Dalam memilih sahabat, hendaknya mempertimbangkan orang-orang yang teliti, wara' (menjaga diri dari hal-hal yang bersifat subhat), mempunyai akhlak yang baik, dan memahami satu sama lain (Ulum, 2018).

3. Mengagungkan ilmu dan orang berilmu

Orang yang mencari informasi hendaknya menjunjung tinggi keutamaan ilmu dan orang yang berilmu (ilmuwan ahli), serta menghormati dan menghargai pengajarnya. Tidak akan ada perolehan ilmu yang bermanfaat jika hal ini tidak dilakukan (Al-zarnuji, 1981). Menurut apa yang telah dikatakan, keberhasilan seseorang adalah hasil dari mengagungkan ilmu, ulama, dan guru, serta menghargai dan memuliakan kelompok tersebut. Sebaliknya, penyebab seseorang tidak mampu belajar adalah karena tidak mau menghargai, menghormati, atau mengagungkan dirinya. Ini bahkan merupakan perkiraan yang terlalu rendah.

Menurut Imam Az-zarnuji: "Ketahuilah bahwa para pencari ilmu tidak akan memperoleh ilmu dan tidak memetik manfaatnya kecuali dengan cara menghargai ilmu dan menghormati ahli ilmu, ta'dzim terhadap guru dan memuliakan mereka (Al-zarnuji, 1981).

Padahal manusia tidak akan pernah bersyukur karena durhaka kepada Allah Subahnahu Wata'ala, namun bisa saja manusia menjadi ingkar karena tidak mau menaati amanat Allah Subahnahu Wata'ala dan larangan-Nya. Mereka melakukan hal ini dengan merendahkan, menganggap enteng, dan meremehkannya.

Berikut ini adalah beberapa hal yang patut diperhatikan dan dilakukan oleh seorang pelajar atau mahasiswa ilmu pengetahuan dalam rangka menghormati guru besarnya yaitu: a) Anda harus menghindari berjalan di depan instruktur. b). Pastikan untuk tidak mengambil posisi instruktur. c). Tutup mulut Anda di depan instruktur. d). Jika memungkinkan, jangan berbicara berlebihan di depan instruktur. e) Jangan menanyakan apa pun yang diharapkan dari Anda, guru. f) Jika instruktur diharuskan untuk menjaga waktu, dan jika guru belum pergi bersama kelas, Anda sebaiknya menahan diri untuk tidak mengetuk pintu dan menunggu dengan sabar sampai guru tersebut muncul. g). terus-menerus berteriak untuk penerimaannya. h) Mencegah diri Anda melakukan apa pun yang berpotensi membuat marah instruktur. i). Kalimat perintah yang digunakan guru dasar bukanlah perintah yang Allah anggap terhormat. j). Generasi muda, anggota keluarga, dan guru, serta kerabat, hendaknya dihormati dan dipuji (Aminah, 2023).

Di antara hal-hal yang termasuk dalam memuliakan guru dan ilmu adalah sebagai berikut: mengagungkan buku pelajaran dengan membaca dan mempelajarinya; mempercantik tulisan pada buku dengan menghindari tulisan yang terlalu kecil; mengagungkan dan menghormati teman-teman yang mendampingimu dalam menuntut ilmu dan belajar; serta memuliakan dan menghormati siapapun yang telah mengajar, khususnya guru (Al-Zarnuji, 1981).

4. Kesungguhan dalam mencari ilmu, istiqamah, dan cita-cita yang luhur

Agar seorang siswa dapat dianggap sukses, ia harus benar-benar aktif, penuh keuletan dan semangat, tekun dengan tulus, serta mempunyai minat atau cita-cita yang kuat. Hal ini telah di isyaratkan didalam al-Quran surat al-Ankabut, ayat 69, sebagai berikut:

وَالَّذِينَ جَاءُوا هُدًى لَدَهْدِيهِمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ (٦٩)

Artinya : Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridaan) Kami, Kami akan tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sungguh, Allah beserta orang-orang yang berbuat baik (RI, 2019).

Dan orang-orang yang berjihad untuk kami, “ yakni Rasulullah , para sahabat dan para pengikutnya hingga hari kiamat. “ benar-benar akan kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami, “ sesungguhnya kami akan perlihatkan kepada mereka jalan-jalan kami, yaitu jalan-jalan kami didunia dan akhirat.

Ibnu Abi Hatim berkata : Ayahku bercerita kepada kepada kami, bahwasanya Ahmad bin Abil Hawari bercerita, “ Abbas al-Hamdani Abu Ahmad dari penduduk Uka berakata tentang firmanya:

وَالَّذِينَ جَاءُوا هُدًى لَدَهْدِيهِمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

Dan orang-orang yang berjihad di jalan untuk mencari keridhaan kami, benar-benar akan kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik, “ yaitu orang-orang yang beramal dengan apa yang mereka ketahui, niscaya Allah akan memberikan petunjuk kepada mereka tentang apa yang belum mereka ketahui (Katsir al-Quraysi ad-Damasyqi, 2004).

Makna ayat ini adalah Allah subhanahu wa ta'ala akan mengajarkan kepada orang-orang yang bersungguh-sungguh mencari ilmu jalan yang akan menuntunnya memperoleh hikmah. Dalam hal ini dikatakan bahwa orang yang bersungguh-sungguh dan berusaha mencari sesuatu dengan baik pasti akan sukses, orang yang gigih pasti sukses, dan orang yang mengetuk pintu berkali-kali pasti akan terbuka dan mampu. memasuki. Demikian pula, besarnya usaha yang Anda lakukan pasti akan menghasilkan pencapaian tujuan Anda dan kesuksesan yang Anda cari.

Imam Az-Zarnuji juga mengatakan bahwa hendaknya seorang pembelajar ilmu tidak memaksakan diri dan tidak melemahkan dirinya sampai tidak mau bertindak dan memutuskan suatu kegiatan (Katsir al-Quraysi ad-Damasyqi, 2004). Artinya jangan bermalas-malasan karena setanlah sumber kemalasan, dan karena setan menjadikan kita terbiasa bermalas-malasan, maka sudah selayaknya sifat malas ini kita lawan dengan sekuat tenaga agar apa yang ingin kita lakukan dapat terlaksana dan tercapai. lengkap.

Para pembela ilmu juga harus mempunyai minat dan cita-cita yang tinggi terhadap ilmu, karena Imam Az-Zarnuji menyatakan bahwa “para pencari ilmu harus mempunyai cita-cita yang tinggi dalam beramal shaleh, karena manusia akan terbang dengan mimpinya seperti burung terbang dengan sayapnya” (Katsir al -Quraysi ad-Damasyqi, 2004), maka modal dasar untuk menghasilkan sesuatu adalah faktor keikhlasan dan cita-cita yang kuat untuk mencapainya. Cita-cita adalah cita-cita, maksud, atau tujuan yang selalu ada dalam pikiran seseorang. Tidak ada seorang pun yang menjalani hidupnya tanpa memiliki prinsip, tanpa melakukan perbuatan baik, dan tanpa memiliki cara pandang terhadap kehidupan. Cita-cita merupakan cita-cita dan harapan seseorang di masa depan, bagi sebagian orang cita-cita tersebut merupakan tujuan hidup dan ada pula yang menganggap cita-cita tersebut hanyalah angan-angan belaka. Bagi orang-orang yang menganggapnya sebagai tujuan hidup, maka tujuan adalah impian yang dapat mengobarkan semangat untuk terus melangkah maju dengan langkah jelas dan mantap dalam mengarungi kehidupan ini, sehingga menjadi akselerator pengembangan diri. Sebaliknya, orang-orang yang percaya bahwa nilai-nilai tidak lebih dari angan-angan saja tidak akan menganggap nilai-nilai ini sebagai sumber inspirasi untuk maju dan berkembang.

5. *Tawakkal*

Para guru ilmu didorong oleh Imam Az-Zarnuji untuk memiliki rasa percaya diri dalam kegiatan akademisnya. Karena ilmu tauhid mengajarkan kita untuk meyakini bahwa hanya Allah yang menciptakan segala sesuatu, bahwa ilmu itu maha luas, dan Dialah yang mengatur dan mengelola alam semesta ini, maka istilah “tawakkal” mengacu pada perbuatan menyerahkan segala sesuatu kepada Allah. subahnahu wa ta'ala. Karena gagasan inilah dia akhirnya memutuskan untuk menyerahkan semua kekhawatirannya kepada Tuhan. Karena Allah Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana, hatinya tenteram dan damai, dan sama sekali tidak ada rasa curiga (Fathonah, et al., 2020).

Namun, ada oknum tertentu yang salah paham dalam melakukan tawakkal. Orang seperti ini beranggapan bahwa ia tidak perlu belajar, kalau Allah menghendaki ia pandai maka ia akan pandai, bahwa ia tidak perlu bekerja, bahwa jika Allah menghendaki ia kaya maka ia akan kaya. , dan seterusnya. Meski dia enggan mencoba dan bekerja, dia hanya menunggu orang lain membantunya. Oleh karena itu, jelas sekali bahwa bentuk pemahaman seperti ini tidak benar.

Lebih jauh lagi, dalam pencarian informasi, pembelajar ilmu dituntut untuk mempunyai keyakinan terhadap kemampuannya sendiri. Dalam topik yang berkaitan dengan keberlanjutan, Anda tidak perlu merasa bingung atau alot. Tidak ada syarat bagi orang yang berakal untuk khawatir terhadap persoalan dunia. Sebab, mengalami kegelisahan dan kesulitan tidak akan mengubah jalannya peristiwa dan tidak membawa manfaat apa pun, bahkan dapat menimbulkan luka pada hati, pikiran, dan jasmani, serta merusak amal shaleh. Menurut Katsir al-Quraysi ad-Damasyqi (2004), pelajar ilmu wajib meminimalkan dampak urusan duniawi yang dapat menghambat kemampuannya memperoleh informasi semaksimal mungkin dari kelebihannya. Penting juga untuk menyadari bahwa perjalanan mencari ilmu tidak akan lepas dari tantangan. Hal ini disebabkan karena mencari informasi merupakan ikhtiar yang mulia, dan mayoritas akademisi berpendapat bahwa mencari ilmu lebih mulia dibandingkan berperang. Besar kecilnya rasa lelah dan letih yang dialami seseorang tentu berkaitan dengan besarnya manfaat yang diperolehnya dalam belajar. Siapa pun yang mampu menjaga kesabaran saat menghadapi semua tantangan di atas akan diganjar dengan tingkat kemanisan yang tak tertandingi oleh apa pun di dunia.

Sikap tawakkal ini mempunyai nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut meliputi nilai keagamaan dan nilai menghargai prestasi. Kedua nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebab para pelajar ilmu mampu mendekatkan diri kepada Tuhannya apabila mereka mempunyai pola pikir yang bercirikan keimanan kepada Allah subhanahu wa ta'ala. Hubungannya dengan Tuhannya semakin diperkuat.

6. *Wara'*

Menjaga diri dari segala hal yang tidak bermanfaat menurut keimanannya, baik itu halal, makruh, bahkan haram, itulah yang dimaksud dengan prinsip wara. Oleh karena itu, sangat penting bagi pelajar untuk selalu memperhatikan segala sesuatu yang berhubungan dengan peraturan halal dan haram. Artinya, mereka harus menghindari aktivitas atau mengonsumsi makanan yang dilarang menurut syariat Islam. Imam Az-Zarnuji juga mengatakan bahwa siswa yang memiliki sifat wara' akan memperoleh informasi yang bermanfaat, lebih mudah belajar, lebih cepat memahami ilmu, dan masih banyak manfaat lainnya. Seorang mahasiswa akan mampu mencapai kedudukan tinggi dan memperoleh gelar apabila mempunyai ilmu yang bermanfaat. Selain itu, sifat wara' juga akan mendekatkan seseorang kepada Allah karena melibatkan banyak ibadah. Sebaliknya jika seseorang menyenangi sesuatu yang haram atau bahkan haram, maka ia jauh dari Allah dan akan terus menerus sulit beribadah kepada Allah Subhanahu wa ta'ala. Hal ini disebabkan karena Allah tidak menerima apa pun selain yang suci, halal, dan suci (Fathonah, et al., 2020).

Salah satu contoh wara' adalah menghindari perut terlalu kenyang, banyak tidur, dan bahkan tidak membicarakan ilmu yang tidak bermanfaat, karena terlalu banyak membicarakan ilmu yang tidak bermanfaat adalah lelucon dan pemborosan. kehidupan,

sebagaimana dikatakan Imam Az-Zarnuji: “Termasuk amalan yang wara’ adalah menghindari perut kenyang, banyak tidur, dan banyak bicara.” Ciri yang disebut dengan “wara” ini merupakan cerminan dari standar moral yang tinggi, yaitu praktik kehati-hatian yang ekstrim dalam mengambil keputusan mengenai pakaian, pola makan, dan bahkan lingkungan sekitar. Penting bagi siswa untuk menjaga diri dan menghindari makan makanan dari pasar jika mereka mampu melindungi diri. Hal ini dikarenakan makanan yang berasal dari pasar mudah sekali terkena najis dan najis sehingga menyebabkan mereka semakin jauh dari mengingat Allah dan semakin mendekati pada kelupaan yang pada akhirnya berujung pada kelupaan. Hal serupa juga terjadi pada orang miskin yang melihat makanan, yang membuat hati mereka merasa tidak enak, yang pada akhirnya menyebabkan mereka kehilangan berkah. Demikian pula hendaknya seorang pelajar berusaha menghindari berada di dekat orang-orang yang tindakannya sewenang-wenang, menghindari berada di dekat orang-orang yang terbiasa menimbulkan kerugian, banyak maksiat, senang bermalasan, dan terbiasa duduk di kursi. posisi menghadap kiblat. Selain itu, hal ini juga terkait dengan sifat religius dari lembaga tersebut, dimana seorang mahasiswa wajib menaati hukum Allah, yaitu menahan diri dari melakukan kegiatan yang dilarang oleh Allah Subhanhu wa Ta’ala (Aliyah & Amirudin, 2020).

Siswa juga tidak boleh mengabaikan pentingnya menjaga sopan santun dan kesopanan di dalam kelas serta tidak boleh malas dalam melakukannya. Sebab barang siapa yang mengabaikan kaidah kesopanan, bukan hanya dilarang menerima keberkahan ilmu, tetapi ia juga akan dihalangi menerima pahala akhirat, yaitu pahala yang dijanjikan kepada orang-orang yang berjihad di jalan Allah, yaitu orang-orang yang mencari ilmu.

Relevansi Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Ta’limul Muta’allim* bagi Anak Didik saat ini

Dalam ranah pendidikan anak, pendidikan moral merupakan komponen yang sangat penting. Karena akhlak menjadi pedoman bagi setiap manusia dalam menjalani kehidupannya di dunia. Sedangkan tujuan pendidikan akhlak adalah membina peserta didik semaksimal mungkin, dengan tujuan akhir menghasilkan peserta didik yang tidak hanya cerdas dan berakal, tetapi juga individu yang mempunyai budi pekerti. Mengingat tujuan pendidikan moral, kita dapat memperoleh pemahaman bahwa moral sebenarnya merupakan landasan yang sangat penting bagi seorang siswa.

Tujuan dari kitab *Ta’limul Muta’allim* yaitu mendidik dan membimbing peserta didik agar menjadi individu yang berakhlak mulia, serta berhasil dalam menuntut ilmu yang berarti mendapatkan buah dari apa yang selama ini dicarinya. , menurut analisis, adalah hubungan antara buku dan pendidikan anak di masyarakat saat ini. Hal ini dapat dicermati dari kata pengantar kitab *Ta’limul Muta’allim* itu sendiri, dimana Imam Az-Zarnuji menyebutkan bahwa pada masa beliau, beliau menyaksikan banyak sekali orang-orang yang ikhlas menimba ilmu, namun mereka tidak mampu. untuk memperolehnya dan karenanya tidak mengambil manfaat darinya. Pengetahuan dicegah untuk menghasilkan buahnya, yaitu untuk dipraktikkan dan disebarluaskan (Samdani & Lellya, 2021).

Jika dibandingkan dengan masa Imam Az-Zarnuji masih hidup, keadaannya jauh berbeda di zaman sekarang. Mengingat keadaan saat ini, sering kali terlihat bahwa moralitas atau etika tidak lagi menjadi pertimbangan. Dalam hal bersekolah, orang tua hanya melihat hasil yang terlihat dengan mata telanjang; mereka tidak memperhatikan moralitas anak-anak mereka. Merupakan tanggung jawab lembaga-lembaga pendidikan untuk membekali anak-anak dengan pendidikan yang

menyeluruh baik jasmani maupun rohani guna menumbuhkan negara anak-anak yang unggul dalam kemampuan moral. Namun maknanya telah bergeser, anak yang sudah mengenyam pendidikan tidak lagi harus mempunyai nilai-nilai yang tinggi. Tidak ada lagi hal yang tabu lagi, dan kita bisa melihat bahwa para pejabat di negara kita, khususnya saat ini, memiliki tingkat pendidikan yang baik; bahkan, mereka sering kali lulus dari perguruan tinggi yang berlokasi di negara lain. Namun banyak di antara mereka yang kurang memiliki komponen spiritual, khususnya moral (Samdani & Lellya, 2021).

Ide-ide yang dikembangkan Imam Az-Zarnuji sangat relevan dengan proses mengembalikan pendidikan ke tujuan semula. Melihat kondisi dunia pendidikan saat ini, sungguh ironis sekali banyak pendidik atau guru yang kehilangan wibawa dan rasa hormat dari peserta didiknya. Dampaknya, banyak guru yang dilaporkan siswanya dengan tuduhan melakukan kekerasan terhadap siswanya. Padahal jika melihat apa yang dilakukan guru, itu merupakan peringatan bagi siswanya agar siswanya menjadi seseorang yang lebih baik. Oleh karena itu perlu adanya gambaran tentang hubungan antara guru yang berwibawa namun tetap akrab dengan siswanya. Kewibawaan seorang guru dan keakraban guru dengan peserta didik merupakan dua komponen yang sangat penting yang berkontribusi terhadap terbentuknya lingkungan pendidikan yang baik, layak, dan sehat. Tidakkah cukup bagi seorang guru hanya sekedar memberikan pengetahuan yang membantu siswa meningkatkan kemampuan intelektual mereka; mereka juga harus berwibawa, dihormati, dan akrab dengan siswanya agar mampu membentuk kepribadian siswa dari segi nilai (Al-zarnuji, 1981). Taat kepada orang tua dan guru merupakan hal yang harus ditanamkan sejak dini. Hal ini sebagian besar disebabkan oleh fakta bahwa hal itu akan membentuk kepribadian anak ketika mereka sedang belajar. Setiap aspek proses pembelajaran, termasuk proses perolehan ilmu yang diberikan guru kepada siswa, akan dipermudah bagi siswa yang ta'dzim dengan pengajarnya saat ini. Selain itu, seseorang yang berminat memperoleh informasi juga harus mempunyai akhlak yang menghargai dirinya sendiri dan temannya (Aminah, 2023).

Oleh karena itu, lembaga pendidikan di Indonesia khususnya harus mampu mencetak pemimpin masa depan bangsa yang kaya akan akhlak yang sesuai dengan prinsip Islam dan akhlak yang kaya akan akhlak yang baik. Alasan sederhananya adalah jika Anda memiliki prinsip yang baik, segalanya akan segera menjadi lebih baik. Berbagai faktor, termasuk lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan pendidikan, harus bekerja sama untuk saling mendukung, meskipun hal ini bukanlah tugas yang mudah.

Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan yang penyusun paparkan tersebut, maka pembahasan tentang konsep pendidikan akhlak bagi anak didik dalam kitab *ta'limul muta'allim* dapat diambil kesimpulan yaitu: 1) Dalam kitab tersebut Ta'limul Muta'allim, konsep pendidikan akhlak bagi anak dipecah menjadi beberapa komponen. Komponen-komponen tersebut antara lain: mensucikan niat ketika belajar, belajar bagaimana memilih ilmu, guru, dan sahabat, menunjukkan keteguhan hati, mengagungkan ilmu dan orang yang memiliki ilmu, keikhlasan, kesinambungan, semangat dalam belajar, tawakkal dan wara' dalam mengejar ilmu, pengetahuan, dan konsep serupa lainnya. 2) Signifikansi gagasan pendidikan akhlak seperti yang disampaikan dalam kitab Ta'limul Muta'allim kepada peserta didik masa kini, yaitu konsep pendidikan akhlak yang dipadukan dengan pendidikan intelektual. Dunia pendidikan modern yang sedang mengalami krisis akhlak dan lebih menitikberatkan pada komponen akademik secara eksklusif, mungkin bisa menjadi solusi berupa penekanan Imam Az-Zarnuji pada dua dimensi tersebut. Imam Az-Zarnuji berpendapat bahwa tujuan pendidikan bukan

sekedar menghasilkan manusia yang unggul dalam penampilan, tetapi juga untuk mengembangkan seseorang yang baik lahir dan batin. Dia ingin seseorang yang memiliki pengetahuan menjadi baik. Proses memperoleh ilmu adalah hal yang terpenting, dan hasil yang sukses merupakan imbalan bagi seseorang yang berminat memperoleh ilmu.

Daftar Pustaka

- Abidin, Z. (2022). Peranan Pendidikan Moral Dan Kontrol Diri Lawrence Kohlberg Dalam Penanggulangan Anarkhisme Remaja. *Inspirasi*, 121-140.
- Al-Bukhari, A. b. (1992). *Sahih Bukhori, Juz 5 Nomor Hadist 1270*. Istanbul: Dar Sahnun.
- 'Aliyah, E., & Amirudin, N. (2020). Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab Ta'lim Muta'allim Karangan Imam Az-Zarnuji. *Tamaddun*, 161-182.
- Al-zarnuji, B. (1981). *Al-risalah Al-Muta'allim*. Beirut: Dar Ihya Al-kutub Al- Arabiyyah.
- Aminah. (2023). Konsep Pendidikan Islam Syeikh Az-Zarnuji (Telaah Filsafat Islam). *An-Nur*, 291-312.
- Arsyad, Subhi, Saliha, H., & Sulitiyas, U. (2017). Peran Orang Tua terhadap Pendidikan Anak (Studi Desa Mantang Besar Kabupaten Bintan). *Masyarakat Maritim*, 8-17.
- Azzam, A. (2019). *Terjemah Ta'limul Muta'allim*. Solo: Aqwa Media Grafika.
- Baroroh, R., & Rahmawati, F. N. (2020). Metode-Metode Dalam Pembelajaran Keterampilan Bahasa Arab Reseptif. *Urwatul Wutsqo*, 179-196.
- Faruk Fauzi, M. I. (2022). Konsep Pemikiran Menurut Az-Zarnuji dalam Kitab Ta'limul Muta'alim. *Al-Rabwah*, 1-10.
- Fathonah, A. Z., Iwandi, Wahyudi, H., Hidayat, H., Rizki, A. F., Kurniawan, H., & Wahyuni, C. (2020). Mengagungkan Ilmu dan Ahli Ilmu Perspektif Imam Az-Zarnuji (Telaah Kitab Ta'lim Muta'allim BAB IV). *Al-Fikra*, 267-272.
- Katsir al-Quraysi ad-Damasyqi, I. b. (2004). *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6, Diterjemahkan oleh M. Abdul dkk.* Bogor: ustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Musthafa, I., & Irawati, D. (2021). Konsep Ilmu menurut Az-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim dan Urgensinya pada Pendidikan. *Ilmiah Ilmiah Pendidikan*, 931-941.
- Muthahari, M. (1998). *Fitrah Cet ke -1*. Jakarta: Paramadina.
- Raharjo, S. B. (2010). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia. *Pendidikan dan Kebudayaan*, 229-238.
- Rasyid, H. (2015). Membangun Generasi Melalui Pendidikan Sebagai Investasi Masa Depan. *Pendidikan Anak*, 565-581.
- RI, K. A. (2019). *Al-Qur' an dan Terjemahannya*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Salah, S. (2017). *Analisis Data Kualitatif*. Bandung: Pustaka Ramadhan.
- Samdani, & Lellya, I. (2021). Konsep Ta'lim Al-Muta'allim dalam Kultur Adab Perguruan Tinggi Islam di Kalimantan Selatan. *Khazanah*, 127-144.
- Sari, M. (2020). Penelitian Kepusatakaan, (Library Research) Dalam Pendidikan IPA. *Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, 43.

- Shilviana, K. F. (2020). Pemikiran Imam Al-Zarnuji tentang Pendidikan dan Relevansinya dengan Pendidikan Modern. *At-Ta'dib*, 50-60.
- Shofwan, A. M. (2017). Metode Belajar Menurut Imam Zarnuji: Telaah Kitab Ta'lim Al-Muta'alim. *Briliant*, 408-423.
- Syahid, N. (2019). Urgensi Kitab Ta'limul Muta'allim Pada Pembelajaran Modern. *Qudwatuna*, 126-142.
- Tafsir, A. (1992). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tambun, S. E., Sirait, G., & Simamora, J. (2020). Analisis Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Mencakup BAB IV Pasal 5 Mengenai Hak dan Kewajiban Warga Negara, Orang Tua dan Pemerintah. *Visi Ilmu Sosial dan Humaniora*, 82-88.
- Ulum, M. M. (2018). Penerapan Konsep Tulu Az-Zaman Menurut Az-Zarnuji di Pondok Pesantren Asma' Chusna Kranji Kedungwuni Pekalongan. *Progress*, 58-86.
- Unsi, B. T. (2013). Ibarat Istilahiyah (Suatu Kajian Terjemah). *Tafaqquh*, 85-99.
- Yulianis. (2022). Meningkatkan 'Tatacara Berwudhu' pada Anak Tunagrahita Ringan. *Ilmiah Pendidikan Khusus*, 250-259.
- Yunus, M. (2016). *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Zainal, A. Q. (2021). Konsep Pendidikan Akhlak menurut imam Burhanudddin Az Zarnuji dalam Kitab Ta'lim Muta'allim. *Education and Learning journal*, 127.
- Zamroni, A. (2017). Strategi Pendidikan Akhlak Pada Anak. *Sawwa*, 245.